

# KETERGANTUNGAN INDONESIA TERHADAP MINYAK OLAHANPRODUKSI SINGAPURA

Risna Guntar Perdana

Jurusan Hubungan Internasional, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Padjajaran, Jl. Dago Asri 25, Bandung, Indonesia.

*Email :Guntarperdana14@gmail.com*

## **Abstrak**

Dalam sudut pandang Neoliberalisme, hubungan kerja sama antar aktor memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, seperti halnya dalam kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Singapura. Yang menjadi permasalahan utama dalam kerja sama tersebut adalah masalah produksi minyak yang bertujuan untuk memajukan perekonomian kedua negara itu. Semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi, kebutuhan akan energi dunia semakin meningkat. Kondisi ini menimbulkan pengaruh dalam kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Singapura yang menimbulkan terjadinya interdependensi antar kedua negara itu. Namun dengan keterbatasan baik di bidang teknologi maupun sumber daya manusia, Indonesia tidak mampu memproduksi sesuai dengan kebutuhan minyak olahan yang harus dikonsumsi setiap harinya. Kondisi ini membuat Indonesia sangat bergantung terhadap impor minyak olahan dari Singapura. Dan sebaliknya, bagi Singapura sendiri tidak terlalu bergantung pada minyak mentah yang dieksplorasi dari Indonesia, sehingga terjadi interdependensi asimetris diantara kedua negara tersebut. Ketergantungan Indonesia terhadap minyak olahan produksi Singapura tersebut berpengaruh bagi Indonesia baik di bidang ekonomi maupun ketahanan nasional.

Kata kunci: Interdependensi, Minyak Olahan, Minyak Mentah.

## **Abstract**

*On Neoliberalism perspective, cooperative relations between the actor have a purpose to get a profit. Like in bilateral cooperation between Indonesia and Singapore. The main problem of this cooperation is about oil production that aim to improve the economic of both countries. The high rate of economic growth, world demand for energy is increasing. This condition raises the influence of the bilateral cooperation between Indonesia and Singapore has led to an interdependence between the two countries. However, the limitations of both in the field of technology and human resources, Indonesia is not able to produce according to the needs of refined oil should be consumed each day. This condition makes Indonesia relies heavily on imports of refined oil from Singapore. And conversely, for Singapore itself is not overly dependent on crude oil is exported from Indonesia, resulting in asymmetric interdependence between the two countries. Indonesia's dependence on refined oil production for Indonesia, Singapore, the influential both in the economic and national security.*

*Keyword: Interdependency, Fuel, Crude Oil.*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan Ekonomi dunia yang begitu pesat telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan mempertajam persaingan, yang menambah semakin rumitnya strategi pembangunan dengan mengandalkan ekspor. Di lain pihak hal itu merupakan suatu tantangan dan kendala yang membatasi. Di pihak lain, hal tersebut merupakan peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pelaksanaan pembangunan nasional. Bahkan beberapa negara memanfaatkan hal tersebut untuk saling membuka kerja sama yang menguntungkan baik dalam lingkup internasional, regional, maupun bilateral. Kerja sama yang dilakukan pun memiliki bermacam-macam motif dengan tujuan yaitu untuk mendapatkan keuntungan serta mencapai kesejahteraan bagi masing-masing pelaku kerja sama itu.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan penduduk yang banyak. Luas dan tersebar nya wilayah Indonesia membuat antara satu wilayah dengan yang lain tidak dapat terjangkau dengan mudah. Ditambah dengan peningkatan jumlah penduduk, kegiatan perekonomian menjadi lebih meningkat. Meningkatnya kegiatan di bidang perekonomian tersebut menyebabkan semakin tingginya kebutuhan akan penggunaan energi, yang tidak lain energi itu berasal dari sumber bahan bakar minyak. Secara langsung, hal ini memberikan pengaruh pada terjadinya peningkatan dalam konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM), bahkan konsumsi penggunaan BBM dinilai telah melampaui *quota* yang ditetapkan di dalam APBN. Berdasarkan data realisasi konsumsi BBM subsidi tiga tahun terakhir, konsumsi BBM pada 2012 mencapai 45 juta kiloliter (KL) atau naik 3,02 juta KL dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 41,76 juta KL. Sementara realisasi

konsumsi BBM subsidi 2010 sebesar 38,26 juta KL.<sup>1</sup>

BBM sendiri merupakan salah satu bentuk dari minyak olahan. Tingginya konsumsi minyak olahan tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Hampir di seluruh negara di dunia memiliki kebutuhan yang sama bahkan lebih tinggi lagi, yang tentunya membutuhkan penggunaan minyak olahan sebagai energi utamanya. Konsumsi minyak olahan setiap tahun terus mengalami kenaikan yang signifikan. Tingginya konsumsi minyak olahan tersebut harus diimbangi dengan tingginya angka produksi minyak tersebut pula, untuk mencukupi kondisi tersebut. Beberapa perusahaan-perusahaan dari negara besar di dunia dengan kemampuan teknologinya berusaha untuk mengembangkan industri produksi minyak mentah menjadi minyak olahan.

Di kawasan Asia Tenggara sendiri yang merupakan kawasan konsumen energi minyak dan gas berusaha untuk memproduksi minyak olahan dari sumber yang ada. Salah satu negara yang merupakan pengolah minyak olahan adalah Singapura, meskipun kita ketahui negara tersebut tidak memiliki eksplorasi maupun eksploitasi minyak. Singapura memiliki kilang minyak terancang di dunia. Sehingga hanya dengan membeli minyak mentah dari mana-mana kemudian minyak tersebut diproduksi dan di ekspor kepada negara-negara di dunia, termasuk Indonesia dan mungkin Singapura dapat menjadi pusat perdagangan minyak bumi dan gas di Asia Tenggara.<sup>2</sup> Selain canggih,

---

<sup>1</sup>Ninanita. 2013. *Sadarkah Kita Boros BBM?* Diakses melalui <http://forum.kompas.com/ekonomi-umum/273034-sadarkah-kita-bangsa-boros-bbm.html>. Pada 7 April 2014.

<sup>2</sup>Kepriexpose. 2014. *Nol Sumber Minyak, Ternyata Indonesia Beli BBM dari Singapura*. Diakses melalui <http://www.kepriexpose.com/2014/02/nol-sumber-minyak-ternyata-indonesia.html>. Pada 10 April 2014.

kilang minyak di Singapura juga merupakan terbesar di Asia Tenggara. Jika dibandingkan dengan Indonesia, kapasitas kilang minyak Singapura lebih besar dengan besarnya untuk cadangan BBM terhadap warga negaranya. Singapura memiliki 4,7 juta penduduk, mempunyai kapasitas kilang mencapai 1,3 juta barel lebih per hari dan dapat sebagai cadangan BBM untuk 90 hari. Sedangkan Indonesia hanya 800.000 barel per hari, untuk 240 juta jiwa penduduk dan untuk cadangan selama 21 hari.<sup>3</sup>

Tingginya kebutuhan yang mengharuskan penggunaan energi membuat angka konsumsi BBM di Indonesia naik. Total kebutuhan konsumsi BBM di Indonesia yang mencapai 1,4 juta barel BBM per hari.<sup>4</sup> Proyeksi kebutuhan BBM nasional dalam kajian ini menggunakan asumsi antara lain: pertumbuhan jumlah penduduk (rata-rata 1,05% per tahun), pertumbuhan ekonomi (rata-rata 6,5% per tahun), discount rate 12% dan harga minyak mentah dunia USD 80 per barel. Melalui perhitungan tersebut, kebutuhan BBM (tidak termasuk biofuel) diproyeksikan meningkat rata-rata 3,18% per tahun selama tahun 2006 s.d. 2030. Konsumsi bensin dan ADO tumbuh rata-rata 5,68% per tahun dan 2,18% per tahun sedangkan konsumsi minyak tanah (kerosene) turun rata-rata 2,97% per tahun. Dari sisi pengguna, sektor transportasi tumbuh rata-rata 5% per tahun dan sektor PKP (pertanian, konstruksi dan

pertambangan atau ACM) tumbuh rata-rata 5,31% per tahun.<sup>5</sup>

Dihadapkan dengan angka produksi BBM di Indonesia yang hanya mencapai 649.000 bph, tidak mungkin lagi untuk mencukupi kebutuhan BBM di Indonesia.<sup>6</sup> Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip melalui **Detik Finance**, Selasa (11/2/2014), sepanjang 2013 lalu Indonesia mengimpor hasil minyak atau BBM dengan total US\$ 28,56 miliar atau sekitar Rp 285 triliun, berjumlah 29,6 juta ton. Dari jumlah itu, nilai impor BBM dari Singapura adalah US\$ 15,145 miliar atau sekitar Rp 151 triliun. Jumlah BBM yang diimpor Indonesia dari Singapura mencapai 29,6 juta ton.<sup>7</sup> Tidak hanya dari Singapura saja, Indonesia juga mengimpor minyak dari negara-negara lainnya. Sepanjang tahun 2013, impor minyak dari negara-negara tersebut adalah sebagai berikut ;Malaysia, dengan nilai US\$ 6,4 miliar atau Rp 64 triliun, jumlahnya mencapai 6,7 juta ton. Korea Selatan, dengan nilai US\$ 2,53 miliar atau sekitar Rp 25 triliun, jumlahnya 2,7 juta ton. Kuwait, dengan nilai US\$ 906 juta atau sekitar Rp 9 triliun, jumlahnya

<sup>3</sup>Rista Rama D. Detik Finance. 2014. *RI, Malaysia, Singapura, Manakah Punya Kilang Paling Besar?* Diakses melalui <http://finance.detik.com/read/2014/02/18/115311/2500667/1034/ri-singapura-dan-malaysia-siapa-punya-kilang-minyak-paling-besar>. Pada 10 April 2014.

<sup>4</sup>Rista Rama D. Detik Finance. 2014. *Ini Alasan Indonesia Masih Impor BBM 500.000 Barel/Hari*. Diakses melalui <http://finance.detik.com/read/2012/08/03/122329/1982326/1034/ini-alasan-indonesia-masih-impor-bbm-500000-barel-hari>. Pada 10 April 2014.

<sup>5</sup>Ringkasan Eksekutif Kajian Pengembangan Kilang Indonesia ke Depan. Diakses melalui [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.esd.m.go.id%2Fbatubara%2Fdoc\\_download%2F992-ringkasan-eksekutif-kajian-pengembangan-kilang-indonesia-kedepan.html&ei=8j-iU5fvIsqIuAT61oHYCA&usq=AFQjCNEy9d1Xb9wpgF\\_VuR\\_hn7YiybtVxg&sig2=0\\_wr85FyP8JZdt8\\_IkPQCg&bvm=bv.69411363,d.c2E](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.esd.m.go.id%2Fbatubara%2Fdoc_download%2F992-ringkasan-eksekutif-kajian-pengembangan-kilang-indonesia-kedepan.html&ei=8j-iU5fvIsqIuAT61oHYCA&usq=AFQjCNEy9d1Xb9wpgF_VuR_hn7YiybtVxg&sig2=0_wr85FyP8JZdt8_IkPQCg&bvm=bv.69411363,d.c2E). Pada 10 April 2014.

<sup>6</sup>Kompas. Ekonomi/Makro. 2014. *Indonesia Defisit 608.000 Barel per Hari*. Diakses melalui <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/03/24/0900598/Indonesia.Defisit.Minyak.Bumi.608.000.Barrel.Per.hari>. Pada 10 April 2014.

<sup>7</sup>Maikel Jefriando-Detik Finance. 2014. *Indonesia Ketegantungan Impor Minyak dari Singapura, Ini Buktinya*. Diakses melalui <http://finance.detik.com/read/2014/02/11/065537/2492796/1034/indonesia-ketegantungan-impor-minyak-dari-singapura-ini-buktinya>. Pada 10 April 2014.

1,07 juta ton. Arab Saudi, dengan nilai US\$ 709 juta atau sekitar Rp 7 triliun, jumlahnya 735 ribu ton. Qatar, dengan nilai US\$ 538 juta atau sekitar Rp 5 triliun, jumlahnya 562 ribu ton. Uni Emirat Arab, dengan nilai US\$ 367 juta atau sekitar Rp 3 triliun, jumlahnya 371 ribu ton. Taiwan, dengan nilai US\$ 312 juta atau sekitar Rp 3 triliun, jumlahnya 310 ribu ton. Rusia, dengan nilai US\$ 261 juta atau sekitar Rp 2 triliun lebih, jumlahnya 277 ribu ton. China, dengan nilai US\$ 257 juta atau sekitar Rp 2 triliun lebih, jumlahnya 245 ribu ton. Sisanya dari negara lain, dengan nilai US\$ 1,05 miliar atau Rp 10 triliun lebih jumlahnya 1,01 juta ton.<sup>8</sup>

### 1.1. Rumusan Masalah

Melihat kondisi latar belakang permasalahan di atas, tingginya konsumsi BBM di Indonesia, tidak dapat diimbangi dengan produksi minyak olahan di dalam negeri. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Indonesia mengimpor dari beberapa negara, dandiantaranya adalah tetangga dekat kita sendiri yaitu Singapura. Kondisi yang demikian semakin berlanjut sehingga membuat adanya ketergantungan terhadap produksi minyak olahan Singapura, yang berpengaruh terhadap kondisi politik di Indonesia. Penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan **“Bagaimanakah ketergantungan Indonesia terhadap Minyak Olahan Produksi Singapura?”**

## 2. Kerangka Pemikiran

Agar adanya suatu batasan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teori yang digunakan dan konsep yang berkaitan dengan objek penelitian, yang akan berguna dalam menganalisa masalah. Tujuannya adalah agar jalannya penelitian konsisten dari awal hingga akhir dan dapat mencapai tujuan penelitian

sebagaimana telah digariskan pada latar belakang permasalahan yang ada.

Menyikapi latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, untuk menganalisa permasalahan tersebut penulis menggunakan sudut pandang Neoliberalisme. Sudut pandang dari Neoliberalisme ini memiliki fokus utama yang mengkaji bagaimana suatu kerja sama antar negara dan antar aktor-aktor lainnya dalam sistem internasional.<sup>9</sup>Teori ini mengasumsikan pula bahwa sifat anarki negara-negara dalam hubungan internasional dapat diatasi dengan adanya interdependensi, pembentukan institusi-institusi, integrasi dan demokrasi.<sup>10</sup>Dalam pemahaman teori ini, sistem internasional memang dijalankan oleh negara-negara yang berdaulat karena mereka memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasionalnya, terlebih lagi aspek keamanan yang diidamkan setiap negara, dimana dalam perwujudan keamanan antar negara harus dicapai dengan konflik. Kaum realis menyadari sistem anarki yaitu negara sebagai satu-satunya aktor yang penting dalam politik internasional. Pandangan ini sedikit berbeda dengan kaum Neoliberalisme yaitu bahwa mereka memang penting tetapi mereka menilai aktor-aktor lain selain negara memiliki kontribusi yang besar. Kaum Neoliberalisme juga menerima dan menggunakan ide-ide kaum liberal lama tentang kemungkinan kemajuan dan perubahan tetapi mereka menolak adanya idealisme dalam pemahaman tersebut.<sup>11</sup>Selain itu mereka juga membuat suatu

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Sterling-Folker, J. (2010). 'Neoliberalism'. dalam Dunne, Kurki & Smith. 2010. *International Relations Theories*, Second ed., (Oxford, London: Oxford University Press) hlm.117.

<sup>10</sup>Jackson, R. dan Sorensen, G. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>11</sup>*Ibid.*

pemahaman bahwa adanya keberagaman kepentingan antar aktor dalam politik internasional perlu dibuat suatu solusi, dan solusi mengenai hal tersebut adalah dengan adanya kerja sama karena pencapaian kepentingan tidak hanya untuk satu negara saja, melainkan masih banyak negara-negara lain yang membutuhkan. Neoliberalisme juga memberikan asumsi bahwa pada lingkungan kompetisi, negara-negara berlomba untuk mendapatkan *absolute gains (power and influence)* melalui kerja sama. Perilaku rasional membawa negara untuk memahami nilai-nilai dalam perilaku kerja sama tersebut. Negara juga sedikit terkait dengan keuntungan yang diterima oleh negara lain dalam susunan kerja sama.<sup>12</sup> Dapat dikatakan juga bahwa negara yang bekerja sama akan mendapatkan keuntungan.

Fenomena yang terjadi dalam kerja sama antara Indonesia dengan Singapura merupakan bentuk dari solusi yang harus dilakukan kedua negara untuk mengatasi kesulitan Indonesia terhadap tingginya kebutuhan akan minyak olahan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Indonesia tidak harus melakukan suatu konflik terhadap Singapura yang memiliki produksi minyak olahan yang tinggi yang diwujudkan melalui adanya suatu interdependensi antara kedua negara tersebut.

Dalam asumsi neoliberalisme adalah adanya interdependensi kompleks dalam hubungan internasional antar negara. Tentu hal ini bertolak belakang dengan pandangan sudut pandang realis. Interdependensi kompleks menentang beberapa aspek yang tidak lagi relevan dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di

dunia.<sup>13</sup> Karakteristik yang ditunjukkan melalui adanya *complex interdependence* adalah sebagai berikut: **Pertama**, ditunjukkan dengan meningkatnya hubungan aktor antar negara dan non-negara. **Kedua**, sebuah agenda baru isu hubungan internasional tanpa membedakan “*low & high politics*”. **Ketiga**, pengakuan multi jalur interaksi antar aktor yang melintasi batas-batas nasional. **Keempat**, menurunnya keyakinan terhadap kekuatan militer sebagai alat negara.<sup>14</sup>

Kesadaran adanya saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain inilah yang mendasari pemikiran akan perlunya suatu konsep yang mampu menjembatani berbagai kepentingan khususnya dalam bidang ekonomi. Konsep ini juga ditujukan sebagai cara pandang dalam meningkatkan hubungan aktor antara Indonesia dan Singapura. Mengenai konsep interdependensi ini ada dua pendapat yang menjadi pandangan utama. **Pertama**, pendapat yang menyatakan bahwa konsep interdependensi merupakan bentuk penyempurnaan dari teori ketergantungan (*dependensia*), yang pada dasarnya ingin menjelaskan struktur ekonomi global yang semakin kompleks daripada sekedar dikotomi antara pusat dengan periferi. Kompleksitas ini merupakan refleksi dari meningkatnya persaingan dan ketegangan di dalam negara-negara pusat (Eropa Barat menjadi semakin tergantung dibanding AS, Eropa Timur, dan Rusia), adanya industrialisasi di Negara-negara periferi (misal: Korea Selatan), deindustrialisasi di Negara-negara pusat (misal: Inggris), dan munculnya kekuatan regional seperti

---

<sup>12</sup>John Baylis. 2008. *The Globalization of World Politics : An Introduction to International Relations*, Fourth Edition. Oxford: University of Oxford Press. Hal 132.

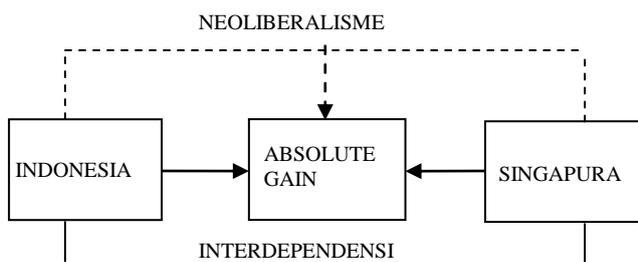
---

<sup>13</sup>Robert O. Keohane. 2002. *Power and Governance in a Partially Globalized World*, (New York: Routledge).

<sup>14</sup>Keohane, R. and Nye, J. 1972. *Transnational Relations and World Politics*. (Cambridge, Mass.: Harvard University Press).

Brazil, Nigeria, dan India. *Kedua*, konsep interdependensi menyiratkan bahwa manusia di planet bumi ini berada dalam satu perahu yang sama. Kendati demikian pendapat ini mengabaikan fakta bahwa penumpang-penumpang dalam perahu yang sama tidak berpergian pada kelas yang sama, bahkan tidak punya akses yang sama terhadap pelampung maupun kapal penyelamat. Interdependensi sendiri memiliki pengertian ketergantungan timbal balik antara rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi di mana pun, oleh rekannya di negara lain. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat tertinggi hubungan transnasional antar negara berbanding lurus dengan tingkat tertinggi interdependensi. Hal tersebut tercermin dalam proses modernisasi yang berlangsung di dunia yang meningkatkan interdependensi di antara negara. Interdependensi memberikan dampak pada acuan pembangunan di berbagai negara, bagi negara yang menganut teori ini, pembangunan ekonomi dan perdagangan adalah alat terpenting untuk mencapai kesejahteraan dibandingkan bila menggunakan pembangunan militer.<sup>15</sup>

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran



### 3. Pembahasan

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura merupakan salah satu bentuk kerja sama yang bertujuan untuk memajukan kedua negara ini. Yang menjadi fokus dalam kerja sama tersebut

<sup>15</sup> *op. cit.* Jackson, R. dan Sorensen, G.

adalah bidang ekonomi dimana pada saat ini sedang mengalami fluktuasi. Dalam pembahasan ini, salah satu komponen di sektor ekonomi yang memiliki pengaruh dalam menunjang kesejahteraan kedua negara tersebut adalah di sektor minyak. Melalui sudut pandang neoliberalisme, salah satu asumsi dalam sudut pandang ini adalah bahwa pada lingkungan kompetisi, negara-negara berlomba untuk mendapatkan *absolute gains (power and influence)* melalui kerja sama. Perilaku rasional membawa negara untuk memahami nilai-nilai dalam perilaku kerja sama tersebut. Negara juga sedikit terkait dengan keuntungan yang diterima oleh negara lain dalam susunan kerja sama.<sup>16</sup> Melalui kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Singapura, kedua negara tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam rangka memajukan perekonomian masing-masing.

#### 3.1. Pola Ketergantungan

Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Singapura mengenai minyak bumi telah memberikan keuntungan yang cukup signifikan. Bagi Indonesia, keuntungan didapatkan melalui ekspor minyak mentah ke negara-negara produsen minyak olahan. Dengan melihat data pada Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS), Ekspor Indonesia pada Desember 2013 mengalami peningkatan sebesar 6,56 % dibanding November 2013, yaitu dari US\$15.938,6 juta menjadi US\$16.983,6 juta. Bila dibandingkan dengan Desember 2012, ekspor mengalami peningkatan sebesar 10,33 %.<sup>17</sup> Peningkatan hasil ekspor Indonesia secara keseluruhan disebabkan

<sup>16</sup> *op. cit.* John Baylis.

<sup>17</sup> Berita Resmi Statistik, BPS. 2013. *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2013*. Diakses melalui [http://www.bps.go.id/brs\\_file/eksim\\_03feb14.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/eksim_03feb14.pdf). Pada 11 April 2014.

oleh ekspor migas yang naik sebesar 23,07 %, yaitu dari US\$2.766,9 juta menjadi US\$3.405,1 juta. Lebih lanjut peningkatan ekspor migas disebabkan oleh naiknya ekspor minyak mentah sebesar 12,49 % menjadi US\$858,6 juta dan ekspor hasil minyak sebesar 84,52 % menjadi US\$500,8 juta, demikian juga ekspor gas meningkat sebesar 18,10 % menjadi US\$2.045,7 juta.<sup>18</sup>Dalam kasus perdagangan minyak bumi, Singapura sebenarnya merupakan importir minyak yang sangat besar yang mendatangkan minyak mentah dari berbagai negara termasuk dari Indonesia. Meski tidak memiliki cadangan minyak, Singapura mengoperasikan kilang pengolahan minyak yang sangat besar di pulau Jurong yang dikelola oleh tiga perusahaan, yaitu Exxon Mobil Jurong Island Refinery, berkapasitas 605.000 barel per hari; Singapore Refinery Company Jurong Island Refinery, berkapasitas 285.000 barel per hari; dan Shell Pulau Bukom Refinery, berkapasitas 458.000 barel per hari. Jadi Singapura memiliki kilang minyak berkapasitas total 1.348.000 barel per hari. Dengan industri kilang yang mampu memberikan *added value* seperti ini, Singapura menjadi “negara jasa” yang mampu hidup hanya dengan membeli bahan baku dengan harga murah dan mengolahnya menjadi bahan jadi yang dilepas dengan harga yang lebih mahal.<sup>19</sup>Tingginya penjualan minyak olahan dari Singapura dihadapkan dengan bahan mentah yang diperoleh dengan harga murah merupakan keuntungan bagi negara tersebut.

Permasalahan mengenai hubungan timbal balik antara Indonesia dengan Singapura mengenai bidang perekonomian

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Ngarayana. 2014. *Ekspor Sumber Daya Energi: Aksi Bunuh Diri Bangsa Indonesia*. Diakses melalui <http://www.batan.go.id/psjmn/?p=831>. Pada 11 April 2014.

terutama di sektor minyak, merupakan cermin dari adanya hubungan timbal balik yang dipengaruhi oleh faktor sekitarnya. Indonesia yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dengan baik, berusaha untuk mempertahankan kondisi tersebut, yang berakibat salah satunya adalah membuat terjadinya peningkatan terhadap konsumsi minyak olahan. Kondisi awal inilah membuat Indonesia dan Singapura terjadi interdependensi. Di satu sisi Indonesia memiliki kekayaan minyak mentah yang diekspor salah satunya kepada Singapura. Dari minyak mentah Indonesia tersebut, oleh Singapura diolah menjadi minyak yang siap pakai dan selanjutnya diekspor ke negara lain termasuk Indonesia di dalamnya. Semakin berkembangnya laju pertumbuhan ekonomi kedua negara tersebut, kebutuhan untuk energi menjadi meningkat. Bagi Indonesia, kondisi ini memberikan pengaruh yang sangat besar. Kebutuhan akan minyak olahan yang tinggi, tidak mampu dicukupi dengan produksi minyak yang ada, dan membuat Indonesia menjadi importir minyak olahan. Belum mampunya Indonesia untuk memproduksi minyak dalam jumlah yang besar, membuat Indonesia harus tergantung pada impor minyak olahan. Salah satu impor terbesar Indonesia adalah dari produksi minyak Singapura. Hal inilah yang menyebabkan terjadi ketergantungan Indonesia terhadap Singapura. Sebaliknya bagi Singapura sendiri, untuk memproduksi minyak olahan membutuhkan bahan mentah dari negara penghasil minyak. Untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, maka Singapura mengimpor minyak mentah dari beberapa negara, termasuk Indonesia. Kebutuhan minyak mentah Singapura sendiri dapat tercukupi dari beberapa negara itu, dan keberadaan minyak mentah Indonesia tidak membuat Singapura tergantung pada Indonesia. Ketergantungan Indonesia terhadap Singapura tersebut juga diungkapkan oleh Wakil Menteri ESDM, Susilo Siswoutomo, Indonesia selama ini

bergantung pada impor BBM untuk memenuhi tingginya kebutuhan konsumsi BBM seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Kalau Singapura dan Malaysia tidak ekspor BBM, dalam waktu lima hari kita (Indonesia) bisa meninggal. Sebab kita punya banyak pesawat tempur, nah itu mau diisi apa kalau bukan BBM. Mau diisi air? Beliau juga menambahkan Jadi total impor BBM, minyak mentah dan solar per hari bisa mencapai 800 ribu-900 ribu barel per hari. Dan nilai impornya bisa menyentuh sekitar US\$ 120 juta per hari (dengan asumsi harga minyak US\$ 120 per barel).<sup>20</sup> Kondisi inilah yang membuat pola hubungan antara Indonesia dan Singapura menjadi *asimetris* atau tidak seimbang. Dimana Indonesia yang sangat bergantung pada minyak olahan produksi Singapura, dan sebaliknya bagi Singapura sendiri, keberadaan minyak mentah Indonesia tidak terlalu memberikan pengaruh bagi Singapura.

### 3.2. Penyebab Ketergantungan

Kerja sama yang dilakukan oleh Indonesia dan Singapura dalam mencapai *absolute gains* terus berjalan. Dengan mengikuti pertumbuhan ekonomi dan dinamika yang terjadi baik dalam lingkup internasional, regional, dan bilateral kedua negara tersebut, kerja sama di sektor minyak terus mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga memberikan pengaruh pada penggunaan energi terutama dari sektor minyak. Semakin tingginya angka pertumbuhan perekonomian, akan membuat kebutuhan energi dalam menjalankan kegiatan perekonomian tersebut semakin tinggi. Tingginya kebutuhan energi inilah yang membuat

konsumsi minyak yang sudah diolah menjadi tinggi.

Dalam pembahasan masalah ini, di Indonesia sendiri penggunaan minyak sebagai sumber energi terbesar pada bidang transportasi dan industri. Kita melihat dari penggunaan minyak olahan untuk transportasi yaitu sebagai bahan bakar kendaraan bermotor di Indonesia saja, setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang dikarenakan penggunaan kendaraan yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Data Korps Lalu Lintas Kepolisian Negara Republik Indonesia, jumlah kendaraan yang masih beroperasi di seluruh Indonesia pada 2013 mencapai 104,211 juta unit, naik 11 % dari tahun sebelumnya (2012) yang cuma 94,299 juta unit. Dari jumlah itu, populasi terbanyak masih disumbang oleh sepeda motor dengan jumlah 86,253 juta unit di seluruh Indonesia, naik 11 % dari tahun sebelumnya sekitar 77,755 juta unit. Jumlah terbesar kedua disumbang mobil penumpang dengan 10,54 juta unit, yang juga naik 11 % dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 9,524 juta unit. Populasi mobil barang (truk, pick up, dan lainnya) tercatat 5,156 juta unit, naik 9 % dari 4,723 juta unit.<sup>21</sup> Banyaknya jumlah kendaraan ini membuat penggunaan minyak olahan semakin meningkat, karena kendaraan tersebut berbahan bakar dari minyak hasil olahan. Bahkan penggunaan minyak olahan tersebut mencapai angka 1,4 juta barel per harinya. Namun dengan melihat kondisi produksi minyak olahan yang dilakukan oleh Indonesia sendiri, jumlah tersebut sulit untuk terpenuhi. Produksi minyak olahan Indonesia hanya mampu memproduksi sebanyak 649.000 bph.<sup>22</sup> Jumlah tersebut

---

<sup>20</sup>Fiki Ariyanti. 2014. *Singapura dan Malaysia tak Ekspor BBM, RI Bisa Tumbang*. Diakses melalui <http://bisnis.liputan6.com/read/822029/singapura-dan-malaysia-tak-ekspor-bbm-ri-bisa-tumbang>. Pada 19 Mei 2014.

---

<sup>21</sup>Tribunnews. 15 April 2014. *Jumlah Kendaraan di Indonesia capai 104.211 Juta Unit*. Diakses melalui <http://www.tribunnews.com/otomotif/2014/04/15/jumlah-kendaraan-di-indonesia-capai-104211-juta-unit>, pada 19 Mei 2014.

<sup>22</sup>*op.cit.* Kompas. Ekonomi/Makro.

tentu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan minyak olahan setiap harinya di Indonesia dan bahkan terjadi defisit sebanyak 608.900 bph.<sup>23</sup>

Indonesia berusaha mencukupi tingginya kebutuhan minyak dengan mengimpor minyak olahan dari beberapa negara produsen. Salah satu yang terbesar adalah impor minyak olahan dari negara Singapura. Disamping karena negara tersebut dekat dengan negara kita, Singapura juga merupakan pemilik kilang minyak terbesar di dunia dengan menggunakan teknologi yang canggih yang mampu memproduksi minyak mentah menjadi minyak olahan dalam jumlah besar dan melebihi kebutuhan minyak olahan negaranya sendiri. Singapura memiliki 4,7 juta penduduk. Dan minyak olahan yang dihasilkan oleh kilang minyak yang dimilikinya mempunyai kapasitas mencapai 1,3 juta barel lebih per hari dan dapat sebagai cadangan selama 90 hari. Berbeda dengan kondisi pada Indonesia sendiri.<sup>24</sup> Menurunnya produksi minyak Indonesia tersebut diakibatkan beberapa faktor. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya produksi tersebut adalah rendahnya kualitas kilang minyak yang memproduksi minyak mentah di Indonesia. Disampaikan menurut BP MIGAS, penurunan jumlah produksi minyak per hari tersebut disebabkan penurunan produksi dari lapangan existing lebih cepat dari perkiraan. Sekitar 90 % dari total produksi minyak Indonesia dihasilkan dari lapangan yang usianya lebih dari 30 tahun, sehingga dibutuhkan investasi yang cukup besar untuk menahan laju penurunan alaminya. Upaya menahan laju penurunan produksi pada lapangan tua tersebut, yang mencapai 12 % per tahun, gagal dilaksanakan. Sementara upaya untuk menyangga produksi melalui produksi lapangan baru, sangat bergantung

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *op.cit.* Rista Rama D.

kepada kinerja kontraktor kontrak kerja sama (KKKS).

Dari kebutuhan minyak olahan di atas, penggunaannya untuk transportasi paling besar adalah jenis bensin. Bensin merupakan komoditas energi yang sekarang pun Indonesia sudah termasuk pengimpor besar dunia. Impor bensin (termasuk solar) terus meningkat, disebabkan oleh melonjaknya konsumsi yang didorong pesatnya pertumbuhan kendaraan bermotor serta murahnya harga bensin karena subsidi pemerintah. Ketergantungan pada bensin sebagai bahan bakar masih sangat besar di negara kita, terutama di sektor transportasi yang masih merupakan konsumen energi terbesar. Diperkirakan sebelum tahun 2020, Indonesia akan menjadi importir bensin terbesar di dunia. Pada tahun itu impor bensin kita akan mencapai 450 ribu barel per hari (bph), dari saat ini sekitar 350 ribu bph.<sup>25</sup>

Jika dilihat dari kondisi kekayaan sumber daya yang dimiliki, sumber akan minyak mentah di Indonesia sangat tinggi. Namun dalam hal pengolahan menjadi minyak olahan yang dapat digunakan langsung untuk kebutuhan sehari-hari, Indonesia memiliki keterbatasan, baik di bidang kuantitas maupun kualitas dari kilang yang dimilikinya. Dan semakin ironis lagi bahwa kilang minyak kita tidak mampu mengelola minyak mentah yang dihasilkan oleh ladang minyak di Indonesia. Sebagai contoh adalah kilang minyak yang berada di Cilacap. Kilang tersebut tidak dapat digunakan untuk mengolah minyak mentah dari ladang di Indonesia, karena memang didesign untuk mengolah minyak yang berasal dari Timur Tengah. Dan yang lebih parah lagi, di

---

<sup>25</sup> Hanan Nugroho. 2014. *Indonesia: Pasar (Pasar Energi yang Tumbuh Cepat) di Asia*. Diakses melalui <http://m.kompasiana.com/post/read/649306/1/indonesia-pasar-energi-yang-tumbuh-cepat-di-asia.html>. Pada 19 Mei 2014.

tempat tersebut diproduksi bahan bakar yang menyuplai 44% kebutuhan energi nasional, di antaranya 75% di pulau Jawa. Dengan tidak mencukupinya fasilitas kilang minyak yang mampu mengolah minyak dalam negeri merupakan salah satu penyebab berubahnya status Indonesia dari pengekspor menjadi pengimpor minyak.<sup>26</sup> Dan tentunya dengan status sebagai negara pengimpor minyak olahan tersebut, membuat Indonesia harus tergantung pada produksi minyak olahan dari luar negeri untuk mencukupi kebutuhannya.

Impor minyak olahan Indonesia dari Singapura merupakan salah satu bentuk interdependensi ekonomi dengan negara sebagai aktor. Interdependensi yang terjadi tersebut merupakan salah satu dampak dari adanya modernisasi di bidang teknologi saat ini. Perkembangan teknologi saat ini mengharuskan digunakannya mesin sebagai alat pembantu kehidupan manusia dan mesin tersebut membutuhkan adanya bahan bakar yang merupakan minyak olahan. Interdependensi itu sebenarnya merupakan turunan dari perspektif Liberalisme yang mengedepankan adanya kerjasama antara satu aktor dengan yang lain. Liberalisme interdependensi memiliki asumsi bahwa modernisasi akan meningkatkan tingkat interdependensi antar negara. Aktor transnasional menjadi semakin penting, kekuatan militer merupakan instrumen yang tidak absolut dan kesejahteraan merupakan tujuan yang dominan dari negara. Interdependensi kompleks akan menciptakan dunia hubungan internasional yang jauh lebih kooperatif.<sup>27</sup> Semakin berkembang dan

meningkatnya teknologi, secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap interdependensi antara Indonesia dan Singapura melalui penggunaan minyak olahan untuk memenuhi kebutuhan Indonesia tersebut.

### 3.3. Dampak Ketergantungan

Konsumsi Indonesia terhadap minyak olahan produksi dari Singapura yang telah menimbulkan ketergantungan yang berkepanjangan. Jika melihat kondisi produksi minyak olahan di Indonesia, bukan tidak mungkin ketergantungan tersebut akan terus terjadi. Kondisi tersebut akan memberikan berdampak pada berbagai bidang seperti ekonomi dan politik baik bagi kedua negara tersebut, maupun kepada negara-negara lain yang berada di kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya.

Di bidang ekonomi sendiri, dengan adanya impor minyak olahan dari luar tentu saja jelas bahwa banyak kerugian karena banyak pengeluaran untuk belanja minyak olahan. Dengan demikian membuat keuangan negara menjadi sedikit mengalami kesulitan. Impor Indonesia dapat dibedakan dalam kelompok migas dan nonmigas. Nilai impor Indonesia Januari–Desember 2013 mencapai US\$ 186.631,3 juta atau turun US\$ 5.058,2 juta (2,64 persen) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dipicu oleh turunnya impor nonmigas, yaitu sebesar US\$ 7.760,8 juta atau 5,20 persen. Sebaliknya impor migas mengalami peningkatan US\$ 2.702,6 juta (6,35 persen). Secara lebih rinci peningkatan impor migas disebabkan oleh naiknya nilai impor minyak mentah dan gas masing-masing sebesar US\$ 2.782,6 juta (25,76 persen) dan US\$ 31,4 juta (1,02 persen). Sementara impor hasil minyak turun sebesar US\$ 111,4 juta (0,39

<sup>26</sup>Republika.9 Februari 2012.*Ironis, Kilang Minyak Indonesia tapi Kelola Minyak Asing*.Diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/02/09/1z4vwt-ironis-kilang-minyak-indonesia-tapi-kelola-minyak-asing>, pada 20 Mei 2014.

<sup>27</sup>Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Moh Yani.2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 78.

persen).<sup>28</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel mengenai perbandingan antara impor migas dan non migas berikut.

**Tabel 1. Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–Desember 2012 dan 2013**

NO	URAIAN	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor JAN-DES 2013 (%)
		NOV 2013	DES 2013	JAN-DES 2012	JAN-DES 2013	NOV 2013	JAN-DES 2013	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	<b>Total</b>	<b>15.149,3</b>	<b>15.458,5</b>	<b>191.689,5</b>	<b>186.631,3</b>	<b>2,04</b>	<b>-2,64</b>	<b>100,00</b>
2	<b>Migas</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>7,19</b>	<b>6,35</b>	<b>24,25</b>
	Minyak mentah	3 938,9	4 222,0	42 564,2	45 266,8	-4,86	25,76	7,28
	Hasil minyak	1 131,0	1 076,0	10 803,2	13 585,8	5,71	-0,39	15,31
	Gas	2 600,5	2 748,9	28 679,4	28 568,0	91,47	1,02	1,67
3	<b>Nonmigas</b>	<b>210,4</b>	<b>236,5</b>	<b>125,3</b>	<b>364,5</b>	<b>0,23</b>	<b>-5,20</b>	<b>75,75</b>

Sumber: *Berita Resmi Statistik* BPS, melalui [http://www.bps.go.id/brs\\_file/eksim\\_03feb14.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/eksim_03feb14.pdf).

Tingginya pengeluaran untuk impor migas tersebut, bukan tidak mungkin lagi jika memberikan pengaruh yang negatif terhadap keuangan nasional saat ini. Belum lagi dengan adanya pengaruh yang datang dari luar yaitu seperti krisis ekonomi di Amerika Serikat dan Eropa. Selain itu krisis keuangan yang dihadapi oleh Indonesia Pemicu utamanya adalah pembengkakan subsidi energi yaitu subsidi BBM dan listrik. Belanja subsidi energi di RAPBN 2014 melonjak Rp 44,1 triliun, dari Rp 284,7 triliun menjadi Rp 328,7 triliun. Selain itu pemicu yang lebih keras adalah membengkaknya nilai utang luar negeri pemerintah akibat merosotnya rupiah. Untuk menutup pengeluaran APBN yang semakin besar untuk membayar bunga utang dan cicilan utang pokok pemerintah terus mengakumulasi utang luar negeri dan dalam negeri.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Republika.9 Februari 2012. *Ironis, Kilang Minyak Indonesia tapi Kelola Minyak Asing*. Diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/02/09/1z4vwt-ironis-kilang-minyak-indonesia-tapi-kelola-minyak-asing>, pada 20 Mei 2014.

<sup>29</sup>Salamudin Daeng.2 Januari 2014. *Ambruknya Keuangan Nasional*. Diakses melalui

Tingginya angka impor Indonesia untuk minyak olahan secara tidak langsung juga memberikan pengaruh pada kondisi ketahanan nasional Indonesia. Peningkatan ketergantungan pada impor energi akan merentankan ketahanan energi Indonesia, di samping menjadi beban berat bagi APBN. Bila ketergantungan impor itu terus meningkat – dan BBM masih terus disubsidi secara besar-besaran – maka bukan mustahil rentannya ketahanan energi itu akan melemahkan ketahanan nasional kita.<sup>30</sup> Bila kondisi yang demikian terus menerus dibiarkan, bukan tidak mungkin lagi dapat berakibat pada terjadinya disintegrasi Indonesia.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa ketergantungan Indonesia terhadap minyak olahan produksi Singapura disebabkan karena tingginya konsumsi minyak olahan di kalangan masyarakat Indonesia. Dari tingginya angka konsumsi tersebut, Indonesia tidak dapat mengimbangi dengan produksi yang memadai, dikarenakan kondisi kilang minyak di Indonesia yang terbilang cukup tertinggal secara teknologi. Hal tersebut membuat Indonesia harus mengambil langkah dengan mengimpor minyak olahan dari negara luar. Dan pada akhirnya justru menjadi suatu ketergantungan terhadap produksi minyak olahan dari Singapura. Sampai saat ini hampir setengah minyak olahan yang kita konsumsi berasal dari negara Singapura. Padahal kita tahu bahwa negara kita memiliki banyak ladang penghasil minyak mentah. Bahkan minyak bumi yang dihasilkan dapat dikatakan dalam jumlah yang sangat besar jika dibandingkan dengan negara Singapura yang tidak memiliki ladang minyak di negaranya. Indonesia menduduki peringkat ke-25 negara potensi minyak terbesar dengan cadangan minyak sebesar 4,4

[http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=14328&type=6#.U3rB7aSSxbI](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=14328&type=6#.U3rB7aSSxbI), pada 20 Mei 2014.  
<sup>30</sup> *op. cit.* Hanan Nugroho.

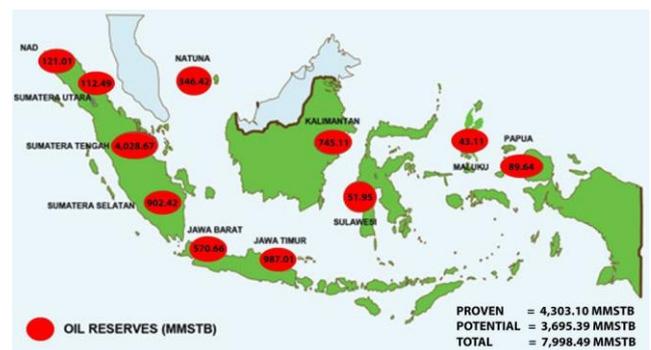
miliar barrel. Dan berada di posisi ke-21 sebagai penghasil minyak mentah terbesar di dunia yakni sebanyak 1 juta barrel per hari, dan menduduki peringkat ke-2 sebagai pengeksport LNG terbesar yaitu 29,6 bcf.<sup>31</sup> Besarnya minyak yang dihasilkan oleh Indonesia berada pada daerah-daerah yang memiliki potensi minyak besar. Dan berikut beberapa daerah penghasil sumber minyak dan gas alam ini antara lain :<sup>32</sup>

1. Riau. Daerah di Riau ini mampu menghasilkan 365.827 barrel per hari dengan rincian minyak mentah sebanyak 359.777 barrel dan kondensat sebesar 6.050 barrel. Semua hasil minyak ini diperoleh dari Kepulauan Natuna yang memiliki enam blok pertambangan yaitu Rokan, Mountain Front Kuantan, Siak, Coastal Plains & Pekanbaru, Selat Malaka, dan Selat Panjang. Riau sendiri merupakan daerah penghasil minyak terbesar di Indonesia. Sumber daya alamnya dikelola oleh Chevron, Petroselat, Bumi Siak Pusako, Pertamina, Kondur Petroleum dan Pembangunan Riau.
2. Irian Jaya Barat. Daerah yang mempunyai luas 410.660 kilometer persegi ini mampu menghasilkan minyak sebanyak 14.811 barrel per hari. Dimana bahan yang dihasilkan berupa minyak mentah sebesar 8.243 barrel dan kondensat sebanyak 6.568 barrel. Minyak di daerah ini dieksplorasi oleh perusahaan Pertamina, Petrochina, dan Petroleum.
3. Sumatera Selatan. Di Sumatera Selatan, daerah-daerah yang

menjadi penghasil minyak antara lain Rimau, Lematang, Pendopo Raja dan Ogan Komering. Sumatera Selatan ini mampu menghasilkan minyak mentah sebesar 30.718 barrel per hari dan kondensat sebanyak 10.339 barrel. Semua blok minyak yang berada di Sumatera Selatan dikelola oleh perusahaan Pertamina, Medco, Talisman, Conoco Philips, dan Golden Spike.

4. Jawa Timur. Daerah di Jawa Timur ini mampu menghasilkan minyak mentah sebanyak 52.290 barrel dan kondensat 326 barrel atau total sebanyak 52.616 barrel per hari. Daerah penghasil minyak di Provinsi Jawa Timur ini antara lain Kangean, Tuban, Cepu, Brantas, Madura Barat, Gresik, dan Bawean. Dimana pertambangan di daerah ini di kelola oleh berbagai perusahaan seperti Pertamina, Hess, Kodeco Energy, Total, Pertamina, Kangean Energy dan Petrochina.

**Gambar 2. Peta Daerah Penghasil Minyak di Indonesia**



Sumber: Info Tambang. Diakses melalui <http://infotambang.com/clients/infotambang/statsoil.jpg>.

Banyaknya lahan minyak mentah yang dimiliki Indonesia, membuat kita tidak mengalami kesulitan untuk mencari minyak yang siap digunakan maupun yang digunakan sebagai cadangan. Dihadapkan dengan keterbatasan teknologi, kekayaan minyak mentah tersebut tidak dapat kita eksplorasi sendiri dengan maksimal. Kita

<sup>31</sup>Juni Wulan Ningsih. Republika Online. 2014. *Empat Daerah Penghasil Minyak Terbesar di Indonesia*. Diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/rol-to-campus/news-rol-to-campus-2/14/05/23/n5z8mo-empat-daerah-penghasil-minyak-terbesar-di-indonesia>. Pada 20 Mei 2014.

<sup>32</sup> *ibid.*

ketahui bersama bahwa dalam teori ketergantungan yang asimetris, dapat terjadi penetrasi di bidang ekonomi yang berimbang pada bidang politik terutama mengenai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh suatu negara. Di Indonesia sendiri masuknya penetrasi ekonomi sudah ada sejak pada zaman Orde Baru yang ditandai dengan masuknya FDI (Foreign Direct Investment) dan MNC (Multi National Corporation) yang mulai beroperasi di Indonesia. Dalam kasus ini yang paling mencolok adalah mengenai perusahaan minyak Indonesia, yang rela melepaskan kewenangannya untuk mengolah kekayaan minyak sendiri yang di alihkan kepada hak asing untuk mengeksplorasi minyak tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan akibat adanya ketergantungan Indonesia terhadap produksi minyak olahan Singapura, semakin banyak perusahaan asing yang masuk ke Indonesia untuk mengeksplorasi kekayaan minyak yang dimiliki Indonesia. Seperti dicantumkan dalam situs resmi SKK Migas Indonesia, bahwa untuk eksplorasi minyak yang masih berada di dalam perut bumi atau dapat kita kenal dengan istilah hulu yang ada di Indonesia dilakukan oleh perusahaan-perusahaan asing yang berasal dari beberapa negara seperti Perancis, China, Jepang, Amerika Serikat dan lain-lain.<sup>33</sup> Perusahaan-perusahaan tersebut antara lain adalah:

1. Amerika Serikat. Perusahaan dari negara ini adalah Perusahaan Exxon Mobile. Dimana perusahaan tersebut mengelola eksplorasi di wilayah kerja Blok Cepu yang merupakan blok dengan cadangan minyak dan gas terbesar di Pulau Jawa.
2. Inggris. Salah satu perusahaan minyak terkemuka yaitu British Petroleum, merupakan

perusahaan yang berasal dari negara Inggris. Di Indonesia, perusahaan tersebut beroperasi di wilayah kerja Blok Tangguh yang memiliki cadangan gas terbesar di Indonesia.

3. Perancis. Perusahaan Total merupakan salah satu perusahaan dari Perancis yang beroperasi di Indonesia. Perusahaan tersebut beroperasi di wilayah kerja Blok Mahakam dimana blok tersebut memiliki cadangan gas yang besar.
4. Jepang. Negara Jepang tidak melakukan eksplorasi melalui perusahaan-perusahaan multi nasionalnya. Namun negara tersebut cenderung banyak memegang saham 20% hingga 30% dari perusahaan yang melakukan eksplorasi di Indonesia dan memegang hampir di seluruh wilayah kerja di Indonesia.
5. Tiongkok. Perusahaan Tiongkok yang beroperasi di Indonesia yaitu perusahaan Cnooc dan Petrochina. Kedua perusahaan tersebut beroperasi untuk melakukan eksplorasi di wilayah kerja Blok Laut Jawa, Blok Jambi, Blok Natuna, dan Blok Papua Barat.
6. Malaysia. Malaysia memiliki perusahaan yang bekerja di bidang minyak yang cukup terkenal di dunia, yaitu adalah Petronas. Dan perusahaan tersebut juga melakukan eksplorasi di Indonesia di wilayah kerja Blok Laut Jawa dan Blok Papua Barat.

Banyaknya perusahaan asing yang melakukan eksplorasi minyak bumi di Indonesia membuat banyak kerugian tentunya bagi Indonesia sendiri. Dan hampir 90% produksi migas kita dijalankan oleh perusahaan asing.<sup>34</sup> Jika kita mampu melakukan produksi tersebut secara mandiri, bukan tidak mungkin banyak devisa yang masuk untuk negara

<sup>33</sup>SKK Migas. *Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi*. Diakses melalui <http://www.skkmigas.go.id/daftar-kkks/kkks-eksplorasi>, pada 20 Mei 2014.

<sup>34</sup>*Ibid.*

kita. Dengan terjadi seperti demikian, yang selama ini kita lakukan adalah dengan melakukan ekspor minyak mentah ke negara-negara maju dengan harga yang murah. Dimana minyak tersebut digunakan oleh negara tersebut untuk modal dalam industrinya, dan kemudian dijual kembali dalam bentuk minyak olahan yang sudah jadi dengan harga yang cukup tinggi. Sehingga bagi negara kita banyak kerugian akibat dari kondisi tersebut.

Sebagai negara yang berkembang, Indonesia berusaha menyesuaikan dengan arus globalisasi saat ini, dimana teknologi mulai digunakan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Tingginya penggunaan teknologi tersebut dapat dilihat dari banyaknya penggunaan tenaga mesin untuk membantu manusia. Tentu saja dengan digunakannya mesin tersebut membutuhkan adanya bahan bakar untuk mengoperasionalkannya. Di Indonesia sendiri penggunaan mesin cukup tinggi, baik untuk industri maupun untuk transportasi. Hal ini menyebabkan tingginya konsumsi minyak yang siap pakai atau biasa kita kenal dengan minyak olahan. Namun tingginya angka konsumsi terhadap minyak tersebut, tidak diimbangi dengan produksi yang memadai. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya produksi minyak olahan tersebut, dan diantaranya adalah kondisi kilang yang dapat dibidang masih tertinggal teknologinya. Untuk mencukupi hal tersebut, maka Indonesia banyak mengimpor minyak olahan dari luar dan yang terbesar adalah impor dari Singapura. Hingga saat ini, kondisi kemampuan produksi minyak olahan Indonesia belum mengalami peningkatan, bahkan dalam hal eksploitasi sumber minyak yang ada di Indonesia sendiri banyak dilakukan oleh asing. Sehingga Indonesia harus tergantung pada produksi minyak olahan dari Singapura untuk mencukupi kebutuhan dalam negerinya.

Ketergantungan Indonesia terhadap minyak olahan produksi dari Singapura menimbulkan beberapa pengaruh yang negatif bagi Indonesia. Dari segi ekonomi, ketergantungan tersebut membuat pemasukan keuangan bagi negara menjadi turun, karena kita hanya mampu mengekspor minyak mentah dengan harga murah, selanjutnya karena kita tidak mampu mengolah minyak mentah tersebut dengan jumlah yang besar maka Indonesia harus mengimpor minyak yang sudah jadi dengan harga yang cukup tinggi. Kondisi ini membuat terjadinya pembengkakan subsidi minyak yang dianggap sebagai suatu kegagalan pemerintah dalam mengelola energi nasional. Bentuk-bentuk kegagalan itu antara lain adalah; **Pertama**, sejak 2006 sampai 2009 Indonesia kehilangan devisa negara hingga Rp 410,4 triliun akibat mengekspor gas bumi dengan harga yang terlampau murah, sementara hasil penjualan gas bumi itu untuk mengimpor minyak. **Kedua**, dalam laporan investigasinya, BPK menyebutkan adanya potensi kerugian negara akibat konsumsi BBM energi primer PLN yang disubsidi oleh negara. Potensi kerugian tersebut mencapai Rp 17,9 triliun pada tahun 2009, dan Rp 19,7 triliun pada 2010. Kerugian ini muncul akibat PLN tidak bisa menggunakan Gas karena gasnya di Impor. **Ketiga**, meningkatnya anggaran subsidi terjadi akibat kelalaian pemerintah menyediakan transportasi publik yang aman dan nyaman sehingga penggunaan kendaraan pribadi seperti motor dan mobil pribadi makin membludak. **Keempat**, Pemerintah tidak serius mengelola energi alternatif selain BBM yang lebih murah. Gas misalnya meski murah dan produksinya di Indonesia melimpah, malah lebih banyak diekspor. Berdasarkan data Kementerian ESDM, dari total produksi 9,34 MMSCFD pada 2010, 52 % produksi gas Indonesia diekspor ke luar negeri yang terdiri dari gas alam (10%) dan LNG 42%. Sisanya dibagi-bagi untuk industri (14%), PLN (8%), dan lain-lain. Besarnya alokasi ekspor tersebut

membuat permintaan domestik seperti industri dan listrik banyak yang tidak terpenuhi. Sejumlah PLTG milik PLN misalnya hingga kini terpaksa mengkonsumsi bahan bakar diesel yang harganya tiga kali lipat dari gas. Akibatnya subsidi untuk PLN membengkak. *Kelima*, masih banyak pos-pos belanja lain yang justru sangat membebani APBN seperti belanja pembayaran pokok utang dan bunganya, inefisiensi penggunaan anggaran oleh pemerintah dan kebocoran anggaran akibat korupsi dan penyalahgunaan anggaran. Pada APBN-P 2011 misalnya, alokasi pembayaran pokok utang dan bunganya masing-masing sebesar Rp 143,5 triliun dan Rp 106,5 triliun atau Rp 250 triliun. Selain itu, menurut pejabat KPK, kebocoran APBN dapat mencapai 30% dari total anggaran.<sup>35</sup>

#### 4. Kesimpulan Dan Saran

Dalam sudut pandang Neoliberalisme, kerja sama antar aktor memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan diantara kedua aktor yang melakukan kerja sama tersebut. Tujuan tersebut merupakan bentuk dari *absolute gain* yang berupa *power and influence*.<sup>36</sup> Wujud dari hubungan *cooperative* antar aktor yaitu adanya kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Singapura yang dalam pembahasan ini adalah kerja sama di sektor minyak. Kerja sama tersebut tidak lepas dari kebutuhan kedua negara akan energi dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi kedua negara tersebut. Kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara tersebut menjadi suatu hubungan interdependensi dimana antara Indonesia dengan Singapura saling bergantung dalam sektor minyak. Indonesia merupakan

memberikan ekspor minyak mentah kepada Singapura untuk selanjutnya diproduksi oleh Singapura menjadi minyak olahan. Tingginya konsumsi minyak olahan di Indonesia sendiri dihadapkan dengan keterbatasan kemampuan kilang minyak yang memproduksi minyak di Indonesia membuat Indonesia tergantung pada minyak olahan produksi Singapura tersebut.

Semakin meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi membuat kebutuhan Indonesia akan minyak olahan menjadi meningkat. Meningkatnya konsumsi tersebut ternyata tidak diimbangi dengan produksi minyak olahan, meskipun dari sumber daya alam Indonesia memiliki sumber minyak yang melimpah. Di sisi Singapura yang terus memproduksi minyak olahan karena memiliki kilang minyak berteknologi tinggi, mengambil minyak mentah dari negara-negara lain untuk produksinya tersebut. Kebutuhan Singapura akan minyak mentah tidak semata-mata tercukupi dari Indonesia, artinya Singapura tidak terlalu tergantung dengan minyak mentah dari Indonesia. Kondisi inilah yang membuat terjadinya interdependensi asimetris antara Indonesia dengan Singapura.

Ketergantungan yang terjadi secara terus menerus secara perlahan mulai memberikan pengaruh di sektor politik Indonesia. Dengan kurangnya perusahaan Indonesia untuk mengeksplorasi hulu minyak yang berada di wilayah Indonesia, banyak perusahaan asing yang masuk ke Indonesia seperti dari negara Amerika Serikat, China, Perancis, Malaysia, dan Jepang untuk mengeksplorasi sumber daya minyak bumi yang ada di Indonesia. Dan dapat dikatakan bahwa hampir 90% hulu minyak yang berada di Indonesia, dijalankan oleh perusahaan-perusahaan dari luar Indonesia.<sup>37</sup> Begitu halnya dengan sektor perekonomian Indonesia, jika hal

---

<sup>35</sup>Yulia Nisa. 2012. *9 Alasan Penolakan Kenaikan BBM*. Diakses melalui <http://www.syahidah.web.id/2012/03/9-alasan-penolakan-kenaikan-harga-bbm.html>. Pada 20 Mei 2014.

<sup>36</sup>*op. cit.* John Baylis.

---

<sup>37</sup>*op. cit.* SKK Migas.

tersebut dibiarkan, bukan tidak mungkin sumber kekayaan yang kita miliki akan banyak digunakan oleh asing dan tentunya hal tersebut banyak memberi keuntungan bagi asing dan menimbulkan kerugian yang besar bagi Indonesia. Kondisi ketergantungan ini juga memberikan pengaruh terhadap ketahanan nasional melalui melemahnya ketahanan energi nasional akibat dari impor minyak yang terlalu besar yang berakibat pada melemahnya ketahanan nasional.

Dari hasil pembahasan yang dilakukan penulis mengenai ketergantungan Indonesia terhadap minyak olahan dari Singapura, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan demi kemajuan ke depannya. Antara lain adalah **:Pertama**, dengan melihat sektor wilayah kerja berdasarkan kandungan minyak bumi yang dimiliki Indonesia, perlu banyak pengelolaan yang baik di setiap sektor tersebut. Kondisi sekarang, pengelolaan sumber daya minyak sekarang ini masih per daerah. Dan diharapkan agar pengelolaan tersebut dapat dilakukan di setiap wilayah kerja atau yang biasa disebut dengan blok. **Kedua**, agar ditambahkan lagi jumlah kilang minyak yang siap untuk operasional, karena melihat banyaknya sumber daya minyak yang kita miliki. Selain itu agar teknologi yang dimiliki agar di *update* untuk menyesuaikan dengan situasi di lapangan. **Ketiga**, perlu tindakan strategis untuk meningkatkan kembali ketahanan energi nasional diantaranya membangun kembali iklim investasi yang lebih kondusif sehingga bisnis dapat bekerja lebih baik, dan cadangan serta produksi bahan bakar fosil, khususnya minyak bumi kita, dapat merambat naik lagi. Kapasitas produksi minyak bumi kita sudah harus dinyatakan dalam kondisi “darurat” dan beberapa kegiatan mengatasinya, terutama tindakan “pengurusan lanjut” (*enhanced oil recovery*) perlu dilakukan secara

masif.<sup>38</sup> **Keempat**, infrastruktur energi, terutama untuk gas bumi perlu dikembangkan lagi, sehingga cadangan gas di daerah terpencil dapat diolah dan secara bertahap terhubung dengan pusat-pusat permintaannya. Infrastruktur distribusi untuk mengantarkan gas bumi ke rumah-rumah tangga perlu dikembangkan. Demikian pula, upaya menggunakan bahan bakar gas di sektor transportasi (yang dulu pernah dikembangkan) perlu dihidupkan kembali dan diperbesar jangkauannya.<sup>39</sup> **Kelima**, mempercepat pengembangan potensi energi terbarukan, terutama panas bumi dan air (*hydro*). Kedua jenis energi terbarukan yang potensinya cukup besar di Indonesia ini –dan sedikit banyak sudah dimanfaatkan—perlu terus didorong pengembangannya. Sumber-sumber energi terbarukan lainnya, terutama yang menghasilkan bahan bakar nabati (BBN) serta sampah (kota maupun yang berasal dari *biomass*) juga telah mulai mendapat momentum untuk dikembangkan.<sup>40</sup> **Keenam**, bagi peneliti selanjutnya, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini menarik untuk diteliti karena dapat menjadi landasan analisis terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan serta menjadi landasan pandangan dalam melihat fenomena-fenomena internasional lainnya.

## 5. Daftar Pustaka.

- Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Moh Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 78.
- Berita Resmi Statistik, BPS. 2013. *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Desember 2013*. Diakses melalui [http://www.bps.go.id/brs\\_file/eksim\\_03feb14.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/eksim_03feb14.pdf).

---

<sup>38</sup> *op. cit.* Hanan Nugroho.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

- Fiki Ariyanti. 2014. *Singapura dan Malaysia tak Ekspor BBM, RI Bisa Tumbang*. Diakses melalui <http://bisnis.liputan6.com/read/822029/singapura-dan-malaysia-tak-ekspor-bbm-ri-bisa-tumbang>.
- Hanan Nugroho. 2014. *Indonesia: Pasar (Pasar Energi yang Tumbuh Cepat) di Asia*. Diakses melalui <http://m.kompasiana.com/post/read/649306/1/indonesia-pasar-energi-yang-tumbuh-cepat-di-asia.html>.
- Jackson, R. dan Sorensen, G. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- John Baylis. 2008. *The Globalization of World Politics : An Introduction to International Relations*, Fourth Edition. Oxford: University Express. Hal 132.
- Juni Wulan Ningsih. Republika Online. 2014. *Empat Daerah Penghasil Minyak Terbesar di Indonesia*. Diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/rol-to-campus/news-rol-to-campus-2/14/05/23/n5z8mo-empat-daerah-penghasil-minyak-terbesar-di-indonesia>.
- Keohane, R. and Nye, J. 1972. *Transnational Relations and World Politics*. (Cambridge, Mass.: Harvard University Press).
- Kepriexpose. 2014. *Nol Sumber Minyak, Ternyata Indonesia Beli BBM dari Singapura*. Diakses melalui <http://www.kepriexpose.com/2014/02/nol-sumber-minyak-ternyata-indonesia.html>.
- Kompas. Ekonomi/Makro. 2014. *Indonesia Defisit 608.000 Barel per Hari*. Diakses melalui <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/03/24/0900598/Indonesia.Defisit.Minyak.Bumi.608.000.Barrel.Per.hari>.
- Maikel Jefriando-Detik Finance. 2014. *Indonesia Ketegantungan Impor Minyak dari Singapura, Ini Buktinya*. Diakses melalui <http://finance.detik.com/read/2014/02/11/065537/2492796/1034/indonesia-ketegantungan-impor-minyak-dari-singapura-ini-buktinya>.
- Ngarayana. 2014. *Ekspor Sumber Daya Energi: Aksi Bunuh Diri Bangsa Indonesia*. Diakses melalui <http://www.batan.go.id/psjmn/?p=831>.
- Ninanita. 2013. *Sadarkah Kita Boros BBM?* Diakses melalui <http://forum.kompas.com/ekonomi-umum/273034-sadarkah-kita-bangsa-boros-bbm.html>.
- Republika. 9 Februari 2012. *Ironis, Kilang Minyak Indonesia tapi Kelola Minyak Asing*. Diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/02/09/lz4vwt-ironis-kilang-minyak-indonesia-tapi-kelola-minyak-asing>.
- Ringkasan Eksekutif Kajian Pengembangan Kilang Indonesia ke Depan. Diakses melalui [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.esdm.go.id%2Fbatubara%2Fdoc\\_download%2F992-ringkasan-eksekutif-kajian-pengembangan-kilang-indonesia-kedepan.html&ei=8j-iU5fvIsqIuAT61oHYCA&usg=AFQjCNEy9d1Xb9wpgF\\_VuR\\_hn7YiybtVxg&sig2=0\\_wr85FyP8JZdt8\\_IkPQCg&bvm=bv.69411363,d.c2E](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.esdm.go.id%2Fbatubara%2Fdoc_download%2F992-ringkasan-eksekutif-kajian-pengembangan-kilang-indonesia-kedepan.html&ei=8j-iU5fvIsqIuAT61oHYCA&usg=AFQjCNEy9d1Xb9wpgF_VuR_hn7YiybtVxg&sig2=0_wr85FyP8JZdt8_IkPQCg&bvm=bv.69411363,d.c2E).

- Rista Rama D. Detik Finance. 2014. *RI, Malaysia, Singapura, Manakah Punya Kilang Paling Besar?* Diakses melalui <http://finance.detik.com/read/2014/02/18/115311/2500667/1034/ri-singapura-dan-malaysia-siapa-punya-kilang-minyak-paling-besar>.
- Rista Rama D. Detik Finance. 2014. *Ini Alasan Indonesia Masih Impor BBM 500.000 Barel/Hari*.Diakses melalui <http://finance.detik.com/read/2012/08/03/122329/1982326/1034/ini-alasan-indonesia-masih-impor-bbm-500000-barel-hari>.
- Robert O. Keohane. 2002. *Power and Governance in a Partially Globalized World*,(New York: Routledge).
- Salamudin Daeng. 2014. *Ambruknya Keuangan Nasional*.Diakses melalui [http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=14328&type=6#.U3rB7aSSxbI](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=14328&type=6#.U3rB7aSSxbI).
- SKK Migas.*Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi*.Diakses melalui <http://www.skkmigas.go.id/daftar-kkks/kkks-eksplorasi>.
- Sterling-Folker, J. (2010). 'Neoliberalism'.dalam Dunne, Kurki & Smith. 2010. *International Relations Theories*,Second ed., (Oxford, London: Oxford University Press) hlm.117.
- Tribunnews. 15 April 2014. *Jumlah Kendaraan di Indonesia capai 104.211 Juta Unit*.Diakses melalui <http://www.tribunnews.com/otomotif/2014/04/15/jumlah-kendaraan-di-indonesia-capai-104211-juta-unit>.
- Yulia Nisa. 2012. *9 Alasan Penolakan Kenaikan BBM*.Diakses melalui <http://www.syahidah.web.id/2012/03/9-alasan-penolakan-kenaikan-harga-bbm.html>.